

**Penanaman Nilai Toleransi Beragama Mata Pelajaran Aswaja
di Sekolah sebagai Pilar Perdamaian Dunia**

Milla Ahmadia Apologia
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
millapologia.24@gmail.com

Muzamil
Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar
muzamil@staitaswirulafkar.ac.id

Received : 13 Februari 2023

Revised : 15 Maret 2023

Accepted : 16 Mei 2023

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang bagaimana penanaman toleransi dalam nilai Aswaja di sekolah sebagai pilar perdamaian dan perdaban bangsa. Indonesia yang merupakan Negara majemuk memiliki potensi konflik intoleransi antar umat beragama baik konflik internal sesama muslim misalnya perbedaan pemahaman aktualisasi peribadatan maupun eksternal antar umat beragama seperti polemik pendirian rumah ibadah dan sebagainya. Nilai nilai toleransi dalam Aswaja disinyalir secara kuat dapat mencegah intoleransi dengan menguatkan rasa persaudaraan (Ukhuwah). Dalam Nahdlatul Ulama' ada sebuah rumus dalam Qonun Asasi tentang bagaimana konsep ukhuwah itu dipahami: ukhuwah Islamiyah, wathoniyah dan bashariyah. Nilai toleransi dalam aswaja itulah yang menjadi ruh konsep ukhuwah dalam Nahdlatul Ulama. Strategi penanaman nilai toleransi yang mendasar adalah melalui jalur pendidikan di sekolah. Penanaman nilai toleransi di sekolah dari bingkai kurikulum dapat diinternalisasi melalui Pertama; kegiatan pembelajaran Intrakurikuler pembelajaran Aswaja. Kedua; pembentukan iklim budaya sekolah melalui pengamalan tradisi amaliah aswaja. Ketiga; penguatan Profil Pelajar Rohmatal lil alamin atau Profil pelajar pancasila pada nilai kebinekaan global. Terbentuknya nilai toleransi antar umat beragama yang dimulai di bangku sekolah akan menjadi pilar terciptanya perdamaian dan perdaban dunia.

Kata Kunci : Aswaja, toleransi, ukhuwah, sekolah, perdamaian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang majemuk dari segi suku, etnis, ras, bahasa dan agama. Kemajemukan dalam bidang agama dilihat adanya enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu. Serta terdapat kepercayaan lokal yang dianut oleh komunitas masyarakat didaerah tertentu . Masing masing agama dan kepercayaan ini memiliki tradisi yang berbeda satu sama lainnya, bahkan dalam satu agama bisa terjadi penafsiran pemahaman implementasi beragama yang beraga umat beragam.

Kemajemukan seperti ini menjadikan Indonesia sering terjadi persoalan kerukunan antar umat beragama yang rentan mendorong terjadinya konflik. baik konflik internal antar umat seagama atau eksternal antar umat beragama.

Dalam kasus kasus kekerasan atau intoleransi agama, umat Islam sebagai kaum mayoritas sering terlibat sebagai pelaku yang menjadikan umat Agama lain atau umat Islam sendiri yang tidak sepaham dengan mereka menjadi korban. Seperti kasus bom bali, kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah di Banten, kekerasan terhadap penganut Syiah di Sampang, bom Vihara di Tangerang atau kasus kewajiban jilbab bagi siswi non muslim di Padang atau kasus bom katedral di Makasar dan lain lain.

Catatan jaringan gusdurian bahwa pada tahun 2018 – 2020 aksi – aksi intoleransi dan kekerasan atas nama beragama terus meningkat, seperti terkait perizinan rumah ibadah, kekerasan terhadap kelompok yang berbeda atau aliran keagamaan yang menyimpang.¹ Artinya masyarakat secara umum belum memahami konsep toleransi beragama dengan baik. Maka tugas kita sebagai bagian dari ormas keagamaan terbesar di dunia yakni Nahdlatul ulama mempunyai peran besar dalam mengedukasi masyarakat dalam memahami konsep toleransi beragama

Perilaku perilaku intoleransi semacam ini bertentangan dengan prinsip Islam sebagai agama yang *rahmatan Lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Maka dengan konsep rohmatal lilalamin akan memandang umat lain dengan pandangan persaudaraan (*Ukhuwah*).

Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memaparkan bagaimana konsep toleransi dalam nilai nilai aswaja, bagaimana kaitan toleransi dalam konsep ukhuwah dan bagaimana penerapannya dibangku sekolah sebagai komunitas pendidikan paling mendasar dalam memberikan penanaman yang kuat atau edukasi doktrinasi terhadap pemahaman tersebut.

¹ D Permana, "FIKIH TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF JAM'IYYAH NAHDLATUL ULAMA (NU)," in *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 1, 2021.

untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan studi pustaka dan dengan mengaitkan terhadap fenomena yang ada dimasyarakat.

A. Makna Persaudaraan (*Ukhuwah*) dalam Nahdlatul Ulama

Konsep ukhuwah di dalam Nahdlatul Ulama' merupakan nilai – nilai yang bermakna dalam menjalin persaudaraan. Sebagai Nilai nilai menurut KH Hasyim Asyari di dalam Muqaddimah Qanun Asasi NU pernah mengemukakan pentingnya menjaga ukhuwah diantara umat Islam. Pendiri NU itupun gelisah melihat pertikaian sesama kaum muslimin, hanya karena perbedaan pendapat. Rais Akbar NU itu pun mengajak sesama kaum muslimin untuk saling menghormati dan berlomba dalam berbuat baik².

KH. Hasyim Asyari menganut pandangan Islam yang sangat inklusif dan menekankan pentingnya persaudaraan di antara umat Muslim. Beliau mendukung gagasan bahwa persaudaraan sesama Muslim tidak terbatas pada batas-batas etnis, budaya, atau bahasa. Dalam perspektifnya, semua Muslim adalah saudara dan saudari seiman yang satu dalam ikatan agama, yang dikenal dengan istilah "Ukhuwah Islamiyah" atau persaudaraan Islam.

Beliau juga mendorong pentingnya mengedepankan persatuan di antara umat Muslim dan menolak perpecahan serta permusuhan dalam masyarakat Muslim. Konsep "Ukhuwah Islamiyah" ini menjadi salah satu pilar penting dalam pergerakan NU yang diinisiasi oleh KH. Hasyim Asyari.³

Nilai – nilai Ukhuwah yang telah diformulasikan oleh KH Achmad Siddiq dalam konsep *ukhuwah an nahdliyah*. Dalam NU, Ukhuwah dibagi menjadi 3 yaitu : *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama kaum muslimin), *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), yang dalam NU telah dipelihara dan diperjuangkan dalam rumusan yang sangat brilian.⁴

Ukhuwah Wathoniyah menjadi penting diaktualisasikan karena bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa dan adat yang mereka semua membentuk satu bangsa. Meski berbeda beda pada hakekatnya mereka adalah sudara yaitu saudara sebangsa dan tidak menganggap pebedaan pada mereka adalah musuh.

² Hasyim Asy'ari, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama* (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Hasyim Asy'ari. Diakses pada September 2021 dari <https://tokoh.id/tokoh/agama/islam/hasyim-asyari/>

⁴ Hamzah Sahal, "Ukhuwah," *Nu.or.id*, last modified 2023, accessed January 29, 1BC, <https://www.nu.or.id/nasional/ukhuwah-SRif7>.

Ukhuwah Basyariyah dipahami oleh NU sebagai ajaran Nabi Muhammad , *nabiyyur rohmah*, Nabi penebar kasih sayang yang memandang manusia sebagai makhluk mulia. Sebagaimana pemikiran Gus Dur dalam buku kosmopolitan manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia kecuali mereka turun ke derajat paling rendah yaitu ketika menjadi budak hawa nafsu. Manusia juga dipandang sebagai kholifah di muka bumi oleh karenanya manusia bertugas memakmurkan bumi, menjaga dan merawatnya apapun asal usul dan agamanya. Disinilah inti dari persaudaraan kemanusiaan karena sama sama makhluk Tuhan.

B. Landasan Teologis

Dalam buku Qonun Asasi dinyatakan landasan teologis terkait konsep persaudaraan. Kiai Hasyim Asyari menyatakan dengan sangat tegas bahwa perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan keahacuran. Saudara itu akan melihat sesuatu dengan cinta dan kasih sayang. Melihat kasih sayang kepada saudara seiman dan sebangsa akan melahirkan persaudaraan. Sebaliknya, jika yang dijadikan katamata dalam melihat orang lain adalah nafsu dan ketamakan, maka yang akan lahir adalah perpecahan⁵.

Konsep persaudaraan dalam Nahdlatul Ulama (NU) didasarkan pada landasan teologis Islam yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas, persatuan, dan persaudaraan Islamiyah (Ukhuwah Islamiyah). Pemahaman teologis tentang persaudaraan dalam NU didasarkan pada beberapa prinsip utama:

Pertama: Tauhid (Mengesakan Allah): Landasan utama dalam agama Islam adalah keimanan kepada Allah yang Maha Esa. Dalam persaudaraan, anggota NU dipersatukan dalam iman kepada Allah dan meyakini bahwa semua manusia adalah makhluk-Nya yang sama dan setara di hadapan-Nya.

Kedua: Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: NU menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dengan paham yang benar dan seimbang. Prinsip ini menjadi pondasi persatuan dalam wadah organisasi NU, di mana anggota berbagi keyakinan dan nilai-nilai Islam yang sama.

Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah): Aswaja adalah singkatan dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang mengacu pada pemahaman yang benar dan seimbang tentang ajaran Islam. NU mengajarkan pentingnya memahami Islam berdasarkan Al-Quran, Hadis Rasulullah SAW, serta pemahaman para ulama salaf dan khalaf.

⁵ Asy'ari, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*. Untuk membaca teks AL Qonun secara utuh, silahkan akses di : <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>

Ketiga: Toleransi dan Kebhinekaan: NU mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dan kebhinekaan dalam masyarakat. Pemahaman ini menekankan bahwa persaudaraan tidak terbatas hanya pada sesama anggota NU atau Muslim, tetapi juga mencakup persatuan dan persaudaraan dengan orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan.

Fikih Maqashid Syariah: NU juga mengajarkan konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan dari syariat Islam. Salah satu tujuan utama adalah menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan pemahaman ini, persaudaraan dalam NU juga ditandai dengan upaya untuk memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat⁶.

Dalam Qonun Asasi, disebutkan ada tiga ayat yang dijadikan landasan teologis dalam merumuskan pentingnya persaudaraan:

Pertama adalah surat Al Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa : 1)

Imam Ibn katsir mengutip pendapat Ibn Abbas yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah. Jadi, surat Al Nisa' tersebut termasuk ayat madaniyah. karakteristik ayat-ayat madaniyah adalah regulasi sosial dan etika: Surat-surat Madaniyah berisi ketentuan dan petunjuk tentang tata cara sosial, etika, dan interaksi antara sesama Muslim dan non Muslim dalam berbagai aspek kehidupan⁷. Dalam ayat tersebut, yang menjadi pokok pembicaraan dalam ayat tersebut adalah tentang menjaga silaturrahim dan persaudaraan. Menjaga hubungan persaudaraan adalah salah satu manifestasi dari takwa kepada Allah SWT⁸.

Dalam ayat tersebut KH. Hasyim Asy'ari berkomentar bahwa sesungguhnya jikalau engkau mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang mengawasi atas seluruh amalmu, yang menjaga dan membalasnya maka niscaya engkau kembali kepada-Nya dan mengikuti

⁶ Mujiburrahman, *The Politics of Divine Wisdom: Theosophy and Labour Activism in Early 20th Century Java* (Leiden: Brill, 2013); M. Islam and the State in Indonesia. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Zaim, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003).

⁷ Rahmadini, "TEMA DAN GAYA BAHASA SEBAGAI METODE DAKWAH(Study Tentang Ayat -Ayat Makiyah Dan Madaniyah)," *Al-Misbah*, 2012.

⁸ Ibn Katsir, "https://Quran.Ksu.Edu.Sa/, " <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura4-aya1.html>.

perintahnya, dan engkau berada pada ketakutan yang siksa-Nya amat agung serta takut atas hijabnya, maka engkau akan senantiasa menjaga hubungan tali silaturahmi serta takut untuk memutuskannya⁹.

Kedua adalah surat Muhammad ayat 22:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad : 22)

Terjemah yang ditampilkan adalah terjemah yang bersandar pada tafsir yang mengatakan bahwa kata *tawallaitum* bermakna memegang kekuasaan sebagaimana ditampilkan oleh Imam Al Qurtubi. Sedangkan Ibn Katsir lebih condong pada tafsir yang menyatakan bahwa makna *tawallaitum* adalah berpaling atau mundur dari medan perang¹⁰.

Dalam tafsir Ibn Katsir dan dalam literature sejarah Islam dinyatakan bahwa masyarakat sebelum islam sangat gemar berperang dan biasa memutuskan hubungan kekerabatan¹¹. Bahkan dicatat dengan sangat baik dalam sejarah Sayyidina Umar Ibn Khottob bahwa suatu ketika beliau menangis dan tertawa secara bergantian. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa beliau menangis karena teringat dengan sikap bodohnya pada masa jahiliah yang mengubur putrinya dalam kondisi hidup-hidup. Sedangkan tertawanya itu dipicu oleh kejadian memakan berhala yang beliau bikin sendiri ketika beliau merasa lapar¹².

Ketiga adalah Surat Albaqarah ayat 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيُقْطِعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah : 27)

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang yang keluar dari koridor kepatuhan kepada Allah SWT. Orang yang tidak patuh kepada Allah akan memiliki sifat-sifat tersebut. Sebaliknya, orang yang patuh akan menjahui sifat dan karakter tersebut (baca: Ingkar janji, memutus silaturahmi dan merusak alam).¹³ Zuhairi Misrawi

⁹ Dwi Anandari, Anatansyah Ayomi, Afriyanto, "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari," *Religi* 18, no. 2 (2022): 64–86, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/4018/2182>.

¹⁰ Ibn Katsir, "https://Quran.Ksu.Edu.Sa/."

¹¹ Ibn Katsir, "https://Quran.Ksu.Edu.Sa/."

¹² Agustiar Nur Akbar, "Belajar Dari 'Kebodohan' Umar Bin Khattab," last modified 2020, <https://khazanah.republika.co.id/berita/112c2r/belajar-dari-kebodohan-umar-bin-khattab>.

¹³ Ibn Katsir, "https://Quran.Ksu.Edu.Sa/."

mengutip pendapat Ibn Asyur yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi. Karena komunitas yahudilah yang sering ingkar janji, memutuskan tali silaturrahim dan menebar kekacauan¹⁴.

Pada ayat kedua dan ketiga, dinyatakan dengan sangat tegas bahwa memutus hubungan persaudaraan adalah sikap yang membahayakan. Sikap tersebut dapat merusak tatanan. Kiai Hasyim Asyari menegaskan bahwa membangun persaudaraan dan toleransi dapat dimulai dari lingkup keluarga. Pada hakikatnya persahabatan adalah persaudaraan dalam lingkup keluarga. Jika budaya silaturrahim dapat berkembang, maka dalam konteks berbangsa dan bernegara, persaudaraan dan persahabatan akan menjadi warna yang dominan. Bagi Kiai Hasyim Asyari, persaudaraan adalah landasan moderasi dan toleransi. Tanpa persaudaraan, maka sikap moderasi dan toleransi hanya akan menjadi mimipi¹⁵.

C. Nilai Toleransi dalam Aswaja

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris : *tolerance*; Arab : *Tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara Etimologi toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada.¹⁶

Sedangkan menurut Istilah toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya)

Jadi sikap toleransi antar umat beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain.

Konsep dari toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat serta agama.

Dalam Ahlus Sunnah wal Jamaah terdapat nilai nilai yang menjunjung tinggi toleransi dalam ukhuwah. nilai nilai tersebut antara lain *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan I'tidal (tegak lurus) dan tasamuh (toleran).¹⁷

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hasyim Asyari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2013).

¹⁵ Anandari, Anatansyah Ayomi, Afriyanto, “Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy’Ari.”

¹⁶ D. A Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

¹⁷ W Wejidi, “Eksistensi Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Indonesia.,” 2023, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2027>.

Nilai tasamuh dijelaskan dalam al Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan. Al Qur'an bahkan tidak hanya mengharapkan tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Sebagaimana dalam QS al Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya tatanan manusia dengan mengabaikan perbedaan yang memisahkan antar golongan yang satu dengan golongan yang lainnya. Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak sekedar penafsiran negatif tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.¹⁸

Menurut KH Said Aqil Siraj nilai tasamuh diekpresikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama yang damai, namun mampu mendamaikan. Maka seorang muslim adalah seseorang yang menginisiasi kehidupan yang damai dan toleran.¹⁹

Adapun dalam khittah NU, nilai tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam permasalahan keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

D. Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah

Menanamkan nilai toleransi disekolah jika dilihat dari bingkai kurikulum maka diinternalisasi melalui *Pertama*; kegiatan pembelajaran Intrakurikuler pembelajaran Aswaja. *Kedua*; pembentukan iklim budaya sekolah melalui pengamalan tradisi amaliah aswaja. *Ketiga*; penguatan Profil Pelajar Rohmat al lailamin atau Profil pelajar pancasila pada nilai kebinekaan global.

¹⁸ B Arifin, "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1(2) (2016): 391–420, <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.

¹⁹ R Nur Aini, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter," *IERA, Islamic Education and Research Academy* (n.d.), <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461>.



Mata pelajaran Aswaja an Nahdliyah menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan disekolah mulai dari fase dasar atau pondasi di PAUD kemudian dikembangkan di Sekolah Dasar/ Madrasah Tsanawiyah, dan Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Namun kondisi dilapangan berdasarkan hasil kajian tim pengembang kurikulum Aswaja LP Maarif Sidoarjo, terdapat catatan sebagai berikut :

Tabel.1
Analisa Realitas Mata Pelajaran Aswaja

No	Realitas	Harapan
1	Aswaja baru diajarkan dikelas 4 Sd/MI	Aswaja dikenalkan mulai fase pondasi/ usia dini
2	Aswaja bukan matapelajaran utama tetapi hanya muatan local	Aswaja menjadi mata pelajaran utama dalam pembentuk karakter siswa
3	Buku Ajar Aswaja mengalami stagnasi	Buku Ajar Aswaja dilakukan review terkait efektivitas dan dilakukan penyesuaian dengan perkembangan bingkai kurikulum merdeka
3	Kontens materi Aswaja kurang sesuai perkembangan psikologi anak	Pengembangan materi berbasis fase perkembangan anak mulai fase dasar sampai lanjutan

Dari hasil analisa diatas menjadi acuan tim Aswaja LP Maarif Sidoarjo dalam penyusunan Modul Aswaja yang sedang dalam proses pengerjaan untuk menjawab kebutuhan penanaman nilai luhur Aswaja sejak dini.

Jika mata pelajaran Aswaja dikenalkan sejak dini maka secara tidak langsung penanaman nilai nilai aswaja sudah mengakar kuat dalam diri anak didik difase pondasi yang menjadikan anak sudah memiliki dasar keaswajaan dijenjang berikutnya.

Pembentukan iklim budaya sekolah dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan tradisi amaliah aswaja dimulai dari pengenalan aqid khomsin, pembiasaan doa pembuka dan penutup budaya pembiasaan antri , sopan santun, tawadlu berbagi terhadap guru orang tua dan teman.

Penguatan profil pelajar rohmatalil alamin dan pancasila pada aspek kebinekaan global dibentuk agar pelajar Indonesia mempertahankan budaya luruh, lokalitas, dan tetap berfikiran terbuka dalam berinteraksi dalam budaya lain sehingga menumbuhkan saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif dengan tidak membenturkan budaya luruh bangsa.²⁰

²⁰ N Lubaba, "View of ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR," *Edusaintek* (n.d.), <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/576/354>.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Agustiar Nur. "Belajar Dari 'Kebodohan' Umar Bin Khattab." Last modified 2020. <https://khazanah.republika.co.id/berita/112c2r/belajar-dari-kebodohan-umar-bin-khattab>.
- Anandari, Anatansyah Ayomi, Afriyanto, Dwi. "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari." *Religi* 18, no. 2 (2022): 64–86. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/4018/2182>.
- Arifin, B. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1(2) (2016): 391–420. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>.
- Asy'ari, Hasyim. *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969.
- Devi, D. A. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.
- Ibn Katsir. "https://Quran.Ksu.Edu.Sa/." <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura4-aya1.html>.
- Lubaba, N. "View Of Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edusaintek* (n.d.). <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/576/354>.
- Mujiburrahman. *The Politics of Divine Wisdom: Theosophy and Labour Activism in Early 20th Century Java*. Leiden: Brill, 2013.
- Nur Aini, R. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter." *IERA, Islamic Education and Research Academy* (n.d.). <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461>.
- Permana, D. "Fikih Toleransi Antarumat Beragama Dalam Perspektif Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Nu)." In *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii, 1*, 2021.
- Rahmadini. "Tema Dan Gaya Bahasa Sebagai Metode Dakwah (Study Tentang Ayat -Ayat Makiyah Dan Madaniyah)." *Al-Misbah*, 2012.
- Sahal, Hamzah. "Ukhuwah." *Nu.or.Id*. Last modified 2023. Accessed January 29, 1BC. <https://www.nu.or.id/nasional/ukhuwah-SRif7>.
- Wejidi, W. "Eksistensi Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Indonesia,." 2023. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2027>.
- Zaim, M. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Zuhairi Misrawi. *Hasyim Asyaari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2013.